

ISSN-E: 2623-2065
ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol 3 No. 1 (Januari-Juni 2021)

Perjuangan Ken Arok Menjadi Raja Kerajaan Singosari Tahun 1222-1227

Agus Susilo, Sarkowi

Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Qur'aniah 1 Palembang

Hesti Rahayu, Dina Sri Nindiati

Raden Mattaher sebagai Tonggak Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Jambi

Nirwan II Yasin, Miftahul Jannah

Pergulatan Tradisi, Agama, Negara: Analisis Sosio-Kultural Keturunan Tionghoa dan Perkembangan Gereja Tionghoa Indonesia (1950-1999)

Samudra Eka Cipta

Bentuk Pelaksanaan Demokrasi Pertama di Indonesia

Teguh Dias Arestu

Perbedaan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Pair Check* dan *Cooperative Script* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 41 Rejang Lebong

Elva Susanti, Isbandiyah, Sarkowi

Perkembangan Pesantren di Indonesia

Bella Almira, Yunani Hasan, Aulia Novemy Dhita

Pengaruh Penaklukan Konstantinopel terhadap Kemajuan Turki Usmani Tahun 1453 (Kajian Politik Ekspansi Sultan Muhammad Al-Fatih)

Rulianto, Altin Dokopati

Situs Sendang Duwur di Kabupaten Lamongan Jawa Timur

Izza Ainun Nurkholishoh, Wiwin Hartanto, Rully Putri Nirmala Puji

Tempat Bersejarah di Alas Ketonggo Srigati Ngawi dan Nilai Budaya yang Terkandung di dalamnya

Dian Rahma Nur Afifah



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Risa Marta Yati, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Guest Editor

Dr. Syarifuddin, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)

Ayu Septiani, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum. (Universitas Negeri Medan)

Kunto Sofianto, Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Asyhadi Mufsi Sadzali, M.A. (Universitas Jambi)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dewi Angraini, M.Si. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2021)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Perjuangan Ken Arok Menjadi Raja Kerajaan Singosari Tahun 1222-1227 <i>Agus Susilo, Sarkowi</i>	1
2. Pengaruh Model Pembelajaran <i>Time Token</i> terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Qur'aniah 1 Palembang <i>Hesti Rahayu, Dina Sri Nindiati</i>	11
3. Raden Mattaher sebagai Tonggak Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Jambi <i>Nirwan II Yasin, Miftahul Jannah</i>	17
4. Pergulatan Tradisi, Agama, Negara: Analisis Sosio-Kultural Keturunan Tionghoa dan Perkembangan Gereja Tionghoa Indonesia (1950-1999) <i>Samudra Eka Cipta</i>	25
5. Bentuk Pelaksanaan Demokrasi Pertama di Indonesia <i>Teguh Dias Arestu</i>	37
6. Perbedaan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Pair Check</i> dan <i>Cooperative Script</i> pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 41 Rejang Lebong <i>Elva Susanti, Isbandiyah, Sarkowi</i>	42
7. Perkembangan Pesantren di Indonesia <i>Bella Almira, Yunani Hasan, Aulia Novemy Dhita</i>	52
8. Pengaruh Penaklukan Konstantinopel terhadap Kemajuan Turki Usmani Tahun 1453 (Kajian Politik Ekspansi Sultan Muhammad Al-Fatih) <i>Rulianto, Altin Dokopati</i>	62
9. Situs Sendang Duwur di Kabupaten Lamongan Jawa Timur <i>Izza Ainun Nurkholishoh, Wiwin Hartanto, Rully Putri Nurmala Puji</i>	69
10. Tempat Bersejarah di Alas Ketonggo Srigati Ngawi dan Nilai Budaya yang Terkandung di dalamnya <i>Dian Rahma Nur Afifah</i>	82

SITUS SENDANG DUWUR DI KABUPATEN LAMONGAN JAWA TIMUR

Izza Ainun Nurkholishoh, Wiwin Hartanto, Rully Putri Nurmala Puji
Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember
Alamat korespondensi: izzaainunn@gmail.com

Diterima: 31 Mei 2019; Direvisi: 9 Agustus 2020; Disetujui: 10 September 2020

Abstract

Sunan Sendang Duwur was one of the mayors whose role was equated with Walisongo in broadcasting Islam in Java. Sunan Sendang preaches culturally by acculturating the culture that has tradition in Sendang Duwur Village and internalizing it with Islamic values. His teachings about "mlakuho in the right, ilingo wong kang sak burimu" (walk on the right path, and remember the person who is behind you) until now is still relevant which is acculturated with the local culture is a tradition of selamatan and sedekahan filled with tahlil recitation and bancaan. In addition, the Sendang Duwur Mosque whose vulnavular architecture is Joglo and acculturated with Javanese Hindu culture is also a trace of Sunan Sendang Duwur's cultural propaganda. This study discusses the toponymy and geographical location of Sendang Duwur, the history of restoration, architectural review, decoration and decoration and the significance of the Sendang Duwur site for Islamization in Java. The method in this study is a qualitative method with a historical approach by looking at and studying all aspects of the character's life. With this perspective, it is hoped that the topography and geographical location, history of restoration, architectural review, decoration and decoration and the significance of the Sendang Duwur site for Islamization in Java will be revealed.

Keywords: Cultural pleaching, Site, Sunan Sendang Duwur.

Abstrak

Sunan Sendang Duwur adalah salah seorang waliyullah yang peranannya disejajarkan dengan Walisongo dalam menyiarkan Islam di Tanah Jawa. Sunan Sendang berdakwah secara kultural dengan mengakulturasikan budaya yang mentradisi di Desa Sendang Duwur dan menginternalisasikannya dengan nilai-nilai Islam. Ajarannya tentang "mlakuho dalam kang benar, ilingo wong kang sak burimu" (berjalanlah di jalan yang benar, dan ingatlah pada orang yang ada di belakangmu) hingga kini masih relevan yang berakulturasi dengan budaya setempat adalah tradisi selamatan dan sedekahan yang diisi dengan pembacaan tahlil dan bancaan. Selain itu Masjid Sendang Duwur yang arsitekturnya vulnavular Joglo dan berakulturasi dengan budaya Hindu Jawa juga merupakan jejak dakwah kultural Sunan Sendang Duwur. Penelitian ini membahas mengenai toponimi dan letak geografis Sendang Duwur, riwayat pemugaran, tinjauan arsitektural, dekorasi dan ragam hias serta arti penting situs Sendang Duwur bagi Islamisasi di Jawa. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan sejarah dengan melihat dan mengkaji seluruh aspek kehidupan sang tokoh. Dengan perspektif ini, diharapkan dapat diungkap mengenai toponimi dan letak geografis, riwayat pemugaran, tinjauan arsitektural, dekorasi dan ragam hias serta arti penting situs Sendang Duwur bagi Islamisasi di Jawa.

Kata Kunci: Dakwah kultural, Situs, Sunan Sendang Duwur.

A. Pendahuluan

Masjid sebagai bangunan rumah ibadah merupakan salah satu simbol keberadaan Islam pada suatu masyarakat atau komunitas. Fungsi dan perannya ditentukan oleh lingkungan tempat masjid didirikan dan ditentukan juga oleh zamannya. Keberadaannya

tidak dapat dipisahkan dari aktivitas ritual keagamaan sebagai wujud ketaatan seorang hamba kepada Sang Pencipta dan juga merupakan media dalam melakukan hubungan sosial budaya sesama manusia. Tidak kalah penting, masjid merupakan pusat syiar agama Islam, benda-benda peninggalan

sejarah yang ada di dalam masjid juga merupakan saksi sejarah berdirinya masjid sekaligus merupakan saksi sejarah masuk dan berkembangnya Islam ke wilayah tersebut. Salah satu masjid yang keberadaannya sejak tahun 1561 Masehi dan merupakan saksi dakwah kultural seorang waliyullah adalah Masjid Sendang Duwur. Masjid ini ada di Bukit Amitunon, Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Masjid tersebut didirikan oleh ulama kharismatik yang sangat dihormati yakni Sunan Sendang Duwur. Perannya dalam menyiarkan Islam di Tanah Jawa disejajarkan dengan Walisongo. Strategi yang digunakan dalam berdakwah ialah tut wuri handayani lan tut wuri hangiseni, yakni berdakwah dengan membiarkan adat istiadat tetap hidup, tetapi diberi warna keislaman. Sunan Sendang Duwur mendirikan Masjid Sendang Duwur sebagai media dan sarana dakwah untuk menyebarkan Islam dengan pendekatan kultural, mengamati nilai-nilai budaya masyarakat setempat dan mengadopsi nilai-nilai Islam ke dalam bentuk budaya mentradisi di Desa Sendang Duwur. Masjid Sendang Duwur tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai arena menciptakan ruang budaya dalam melestarikan tradisi keagamaan dan sarana penanaman budaya Islam. Ada proses dialektika antara budaya Islamis yang dibawa oleh Sunan Sendang Duwur dan kebudayaan lama non Islamis yang dimiliki oleh masyarakat setempat sehingga terjadilah akulturasi.

B. Pembahasan

Toponimi dan Letak Geografis

Sendang Duwur dikatakan "duwur" karena letaknya berada di dataran tinggi sekitar 120 mdpl. Di daerah ini terdapat 2 desa yaitu desa Sendang Agung dan

Sendang Duwur. Letak Sendang Agung sendiri berada persis di bawah Sendang Duwur. Kondisi Sendang Duwur diibaratkan melalui gambaran yang berbentuk sebuah tumpeng. Maksud dari sebuah tumpeng ini ialah bahwa kedudukan Sendang Duwur berada di pucuknya saja atau bisa dikatakan atap dari tumpeng. Jadi Sendang Duwur ini berupa desa yang berada di desa lain. (hasil wawancara, Sabtu 4 Mei 2019).

Penamaan Sendang Duwur berasal dari kata Sendang yang berarti Telaga dan Duwur artinya atas sehingga dapat diartikan sebagai telaga yang letaknya di atas. Berdasarkan mitos yang berkembang dari masyarakat setempat, Sendang Duwur dulunya merupakan daerah yang krisis air bahkan memanfaatkan air hujan yang ditampung untuk wudhu dan keperluan lain. Setelah itu ditemukan sumber atau telaga yang melimpah ruah yang letaknya di atas, maka dari itu disebut Sendang Duwur (hasil wawancara, Sabtu 4 Mei 2019).

Sedangkan menurut Kasdi dan Wiandik (2014) nama Sendang Duwur menurut tradisi setempat di sekitar lokasi disebut dengan Gunung Amintunon. Secara Etimologi kata Amintunon berasal dari kata "tunu" yang memiliki arti "membakar". Karena letaknya di sebuah bukit (gunung kecil) dan letaknya berada di paling atas "duwur" maka kompleks wilayah tersebut diberi nama Sendang Duwur. Dalam hal ini Sendang Duwur menunjukkan sebuah bangunan suci yang merujuk dari kata tunu sebagai tempat pembakaran jenazah. Setelah kedatangan Raden Nur Rahmat kemudian tempat ini berhasil mendapat sentuhan Islamisasi yang selanjutnya tempat itu digunakan atau berfungsi untuk pemakaman khususnya makam

Sunan Sendang atau Raden Nur Rahmat dan keluarganya.

Menurut Zaki (2016) Raden Nur Rahmat merupakan seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam sejarah Desa Sendang Duwur sebagai penyebar agama Islam. Raden Nur Rahmat adalah putra dari Abdul Qohar bin Abu Yazid bin Syayid Djamaludin Al-Akbar yang berasal dari Bagdad (Irak) dan Ibu Dewi Sukarsih putri Tumenggung Joyo Sumitro (Tumenggung Sedayu). Raden Nur Rahmat juga memperoleh gelar dari Sunan Drajat karena kelebihan-kelebihan yang dimiliki olehnya sebagai bukti tanda Waliyullah. Berdasarkan hasil wawancara (Sabtu 4 Mei 2019) konon dikarenakan adanya sebuah peperangan mengakibatkan Raden Nur Rahmat beserta keluarganya mengungsi di Desa Sendang Duwur.

Sendang Duwur merupakan sebuah nama desa yang terletak di wilayah Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, pada koordinat 6° 53' 6.07", Lintang Selatan 112° 19' 37.67" Bujur Timur dengan luas 61,303 km² atau mempunyai wilayah kurang lebih 22,5 Ha/m². Letak Desa Sendang Duwur ini masuk dalam wilayah dataran tinggi yang berada sekitar 120 mdpl. Orientasi gapura pertama dan utama berada di sebelah timur. Terdapat satu juru pelihara yang ditugaskan oleh BPCB untuk menjaga sirus. Berikut merupakan batas-batas desa Sendang Duwur:

Desa/Kelurahan Sebelah Selatan	Sendangagung
Desa/Kelurahan Sebelah Timur	Sendangagung
Desa/Kelurahan Sebelah Barat	Sendangagung
Desa/Kelurahan Sebelah Utara	Sendangagung
Kecamatan	Paciran

Sebelah Selatan	
Kecamatan Sebelah Timur	Paciran
Kecamatan Sebelah Barat	Paciran
Kecamatan Sebelah Utara	Paciran

Sumber data potensi desa/kelurahan desa Sendang Duwur tahun 2019

Tokoh utama yang dimakamkan di kompleks makam Sendang Duwur adalah Raden Nur Rahmat. Beliau bertempat tinggal di desa Sedayu Lawas, tepatnya di kecamatan Brondong. Raden Nur Rahmat adalah putera dari Qohar yang merupakan keturunan raja Persia. Ibu dari Raden Nur Rahmat adalah Dewi Sukarsih, putri Tumenggung Joyo di Sedayu Lawas.

Walaupun kompleks makam Sunan Sendang Duwur terletak di dataran yang cukup tinggi, tetapi bisa dijangkau oleh kendaraan umum ataupun pribadi. Makam Sunan Sendang Duwur berada di kawasan bangunan yang seperti candi lengkap dengan gapura dan aneka ornamennya. Di daerah Lamongan pada abad XV-XVI masyarakat mengenal kebudayaan perunggu-besi terutama kebudayaan Hindu yang dibuktikan dengan sebaran peninggalan purbakala di wilayah ini. Kebudayaan Hindu menyebar ke seluruh wilayah Lamongan terutama wilayah bagian Selatan, yakni wilayah Sambeng, Ngimbang, Modo, dan Bluluk. Sebaran kebudayaan Hindu tersebut ditandai oleh temuan arca, prasasti, dan peninggalan-peninggalan lain seperti nekara, lempengan, logam serta prasasti-prasasti lainnya pada zaman Islam. Secara bertahap penduduk memeluk agama Islam. Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang terletak di bagian utara atau pantai utara termasuk kawasan

yang banyak peninggalan sejarah budaya dan juga merupakan jalur penyebaran agama Islam oleh para walisongo dan para sunan. Dahulu pada zaman kerajaan Hindu, Jawa Timur pesisir utara merupakan daerah perdagangan yang telah dikenal oleh pedagang dari nusantara maupun para saudagar dari Timur Tengah yang datang singgah, pergi dan bahkan ada juga yang menetap (Maryati, Pd, Desak, & Oka,n.d.).

Riwayat Penemuan dan Renovasi/Pemugaran

Situs Sendang Duwur ini terletak di desa Sendang Duwur yang berada di ketinggian +120 mdpl. Situs Sendang Duwur merupakan salah satu tempat suci di pantai Utara Jawa. Banyak versi yang menjadi perdebatan mengenai tempat tersebut. Salah satunya ialah cerita yang berkembang di tengah masyarakat yang menyatakan bahwa situs ini dahulunya adalah sebuah Pure Agung atau Pure terbesar yang memiliki fungsi dan peran yang sentral di masa itu. Hal ini diperkuat dengan adanya bekas Altar yang kemudian pada saat ini didirikan masjid dan puncaknya adalah makam utama yaitu Sunan Nur Rahmat. Pure ini merupakan hasil kebudayaan dan pembangunan saat era Majapahit.

Sedangkan untuk versi lainnya pembangunan situs ini terjadi dimasa Raden Nur Rahmat/Sunan Sendang Duwur yang merupakan putera dari Abdul Qodir bin Malik bin Syeikh Abu Yazid Al Baghdi yaitu keturunan dari Raja Persia di Irak yang menikah dengan Dewi Sukarsih putri Tumenggung Joyo di Sedayu Lawas. Ia tinggal di Sedayu Lawas. Atas perintah Sunan Derajat ia kemudian mendirikan masjid dengan pendopo mbok Rondo

Mantigan/Ratu Kalinyamat Janda dari Sultan Prawoto Raja Demak.

Pada masa itu pula pendopo tersebut menjadi salah satu masjid terbaik di wilayah Pantai Utara Jawa. Setelah wafatnya Sunan Sendang Duwur dapat disimpulkan bahwa pembangunan situs ini memang murni situs Islam, namun karena pada masa itu adalah masa peralihan sehingga memiliki corak tersendiri. Hal ini diperkuat dengan adanya papan-papan yang tergantung di balok serambi masjid yang terdapat tulisan berbahasa Jawa yang memuat candrasengkala berbunyi "Gunaning Sirira TirtaHayu", yang berarti tahun 1483/1561 M. Di bawah papan tersebut tergantung tulisan yang berbahasa Arab yang menyatakan masjid dibina pada tahun 1483 Jawa dan 1851. Sedangkan angka tahun yang dipahat pada penghias cungkup makam oleh Stuterheim dibaca dari kanan ke kiri 7051 (1507 saka = 1585 M) yang menunjukkan wafatnya Sunan Sendang Duwur.

Nama Sendang Duwur baru populer saat masa Hindia-Belanda yang kemudian baru diinvestaris dan dipublikasikan pertama kali dalam catatan Pieter Vincent Van Stein Callenfiis pada 28 Maret 1916. Kemudian pada 1920 Situs Sendang Duwur direnovasi karena sisi bangunan yang banyak berubah. Dan di tahun yang sama pula atas inisiatif warga tanpa pemberitahuan kepada dinas purbakala saat itu masjid Sendang Duwur mengalami pemugaran yang dilakukan penduduk di sebagian besar bangunannya. Bukti adanya pemugaran ini bisa dilihat pada pada angka tahun yang tercantum di atas pintu-pintu masjid. Di tahun 1921 Bosch kembali mengunjungi situs Sendang Duwur guna menginvestaris penambahan tersebut. Masjid yang telah mengalami

perubahan saat itu masih mempertahankan pondasi asli dan menggunakan sebagian batu-batu asli. Pada 1923 situs Sendang Duwur mengalami pendokumentasian awal sebagai bentuk sebuah situs.

Kemudian pada 1930-1939 Dinas Purbakala kembali melakukan pemugaran kompleks Sendang Duwur. Pemugaran kali ini dilakukan meliputi seluruh gapura, tembok keliling, pelataran, undak-undak/ tangga masuk pelataran masjid. Namun pada 19 Juni 1950 terjadi gempa bumi yang sangat besar sehingga mengakibatkan beberapa kerusakan di kompleks Sendang Duwur. Laporan informasi kerusakan dari pegawai Dinas Purbakala dari Prambanan bernama Kadim dan Mirun menjadi investaris kerusakan pertama pasca gempa. Dari laporan ini diketahui bahwa gapura lah yang mengalami kerusakan paling parah yang sebagian besar sayapnya runtuh. Hal ini berlaku pula pada bagian masjid.

Pada tanggal 3 Juni 1959 Dr.Uka Trandrsasmita melakukan kunjungan ke kompleks Sendang Duwur. Kunjungan ini menjadi titik tolak awal proses pemugaran pasca gempa dan baru pada 1960 Situs Sendang Duwur mengalami pemugaran di bawah kendali BP3 Prambanan. Namun pada saat pemugaran ini belum selesai meletuslah pemberontakan PKI di Indonesia sehingga membahayakan pekerja pemugaran. Pemugaran pun terhenti dan tak kunjung kembali dilakukan. Maka warga sekitar atas kehendak mereka menata sisa pemugaran kembali sehingga tidak terpola. Kemudian baru pada 1988-1989 dilaksanakan proyek pemugaran situs Gapura dan perawatannya. Pada 2018 Situs Sendang Duwur dikonservasi atau dibersihkan.

Tinjauan Arsitektural

a. Struktur Bangunan

Menurut Bapak Samsul, situs Sendang Duwur masih menjadi perdebatan oleh banyak pihak yaitu mengenai kegunaan awal bangunan ini, apakah dipergunakan sebagai pura atau memang merupakan bangunan Islam dan digunakan sebagai kegiatan keagamaan. Situs Sendang Duwur memiliki struktur bangunan yang cukup kompleks. Secara umum situs Sendang Duwur terdiri dari bangunan makam Sunan Sendang, gapura untuk memasuki makam tersebut, candi bentar, paduraksa, masjid dan makam umum yang tersebar di lingkungan Situs Sendang Duwur.

1. Masjid

Dilihat dari bangunannya Masjid Sendang Duwur nampaknya berakulturasi dengan kebudayaan lain. Bangunan masjid beserta perlengkapan bangunan dan keperluan yang berhubungan dengan masjid semua terletak pada satu halaman masjid berukuran 30 × 26,25 meter, dibatasi pagar tembok batu karang/kapur. Atap masjid Sendang Duwur berbentuk cukup unik yaitu beratap tumpang atau berbentuk seperti limasan yang memiliki tiga tingkatan. Atap tingkat pertama masjid ini menggunakan bahan sirap-sirap yang terbuat dari percaan kayu jati. Dan yang tingkat kedua serta ketiga menggunakan seng berwarna coklat. Atap masjid ini didesain curam dan terjal, dimaksudkan agar air hujan tidak menggenang di atap dan agar air hujan cepat meluncur ke bawah. Atap masjid semakin ke atas semakin mengecil dan meruncing menjulang ke angkasa menyerupai meru. Pada bagian puncaknya terdapat mustaka (memolo) berfungsi sebagai penutup celah yang ada pada ujung atap agar air hujan tidak masuk ke dalam masjid dan sekaligus

menguatkan ujung atap. Mustaka berbahan perunggu berwarna putih berbentuk bunga teratai yang kelopaknya sedang mekar sebagai ciri khas masjid tradisional Jawa.

Dalam ruang utama masjid Sendang Duwur terdapat 16 tiang dari kayu jati yang kokoh, 4 soko guru dan 12 soko rawa untuk menyanggah ruang utama masjid ini. Pada bagian tengah tiang soko guru terdapat piringan berbentuk segiempat untuk meletakkan Al-Qur'an atau buku. Tapaknya berbentuk lingga yoni berbahan keramik berwarna biru muda dilengkapi dengan bentuk cincin melingkar berwarna kuning. Dinding masjid berbahan tembok beton berwarna kombinasi putih dengan biru muda pada bagian bawahnya. Pada kusen bagian depan pintu terdapat tulisan angka tahun beraksara Arab, Jawa dan Latin yang dipahat dan diukir pada balok dengan tinta berwarna kuning keemasan. Pintu sebelah kiri bertuliskan angka 1421 Saka (dengan aksara Jawa), pintu tengah 1339 Hijriah (dengan tulisan Arab), dan pintu sebelah kanan bertuliskan angka 1920 Masehi. Angka tahun tersebut menunjukkan tahun perenovasian masjid.

Kemudian bagian lain dari masjid ini adalah Pawestren. Pawestren berasal dari kata pawestri yang artinya adalah wanita. Letak Pawestren berada di sebelah selatan ruang utama Masjid Sendang Duwur. Pawestren ialah ruangan yang khusus diperuntukkan kaum perempuan dalam melakukan kegiatan peribadatan maupun pengajian. Tepat di sebelah selatan Pawestren terdapat bangunan tambahan yang dipergunakan sebagai pendopo yang oleh warga setempat difungsikan sebagai tempat melaksanakan bancaan atau selamatan. Dalam masjid ini terdapat serambi masjid yang mengelilingi ruang ibadah di sebelah

timur, selatan, dan utara. Serambi masjid dikelilingi oleh tiang-tiang hexagonal yang terbuat dari beton dengan variasi tiga warna, yaitu hijau tua, kuning dan biru muda yang saling bersambung membentuk moris kubah. Serambi sebelah timur masjid bentuknya seperti pendopo ruangan terbuka tanpa dinding. Serambi masjid sebelah utara berbatasan dengan kompleks pemakaman Sunan Sendang Duwur yang ditandai dengan gapura berbentuk candi bentar. Serambi sebelah selatan masjid terdapat dua bangunan yaitu bangunan awal yang menyatu dengan ruang ibadah digunakan sebagai pawestren (tempat shalat bagi kaum perempuan) sedangkan bangunan tambahan sebagai tempat untuk kegiatan hari-hari besar keagamaan, selamatan/bancaan.

2. Kompleks Sebelah Utara Masjid

Untuk memasuki halaman pada kompleks sebelah utara termasuk kompleks makam, harus melewati sebelah utara masjid. Dengan melewati gerbang (candi bentar) dapat masuk ke halaman utara tersebut. Sebelum masuk gerbang tersebut, terdapat kolam kembar yang terdapat jalan kecil di tengahnya yang langsung menuju pada pintu gerbang (candi bentar) tadi.

a) Gapura A dan B

Untuk menuju ke kompleks makam, gapura yang dilewati pertama adalah Gapura "A". Gapura ini berbentuk candi bentar. Bentuk gapura ini sama persis dengan gapura "B" yang merupakan jalan masuk ke masjid melalui arah utara. Yang menjadi pembeda antara dua gapura ini terletak pada hiasannya. Pada gapura "A" di kiri dan kanan gapura berhias garis bersilang yang membentuk relung persegi dengan bingkainya. Hiasan di bagian bawah berupa lubang sebanyak

lima buah pada masing-masing sisi dan di bagian atas terdapat lengkungan. Sedangkan pada gapura "B" garis-garis yang menghiasi gapura tidak bersilang seperti yang terdapat pada gapura "A", tetapi bentuknya lebih menonjol, terputus, dan terdapat lengkungan di bagian atasnya. Hiasan pada kedua gapura tersebut bukan merupakan hiasan tradisional dari sejarah seni hias. Di beberapa tempat, pilar-pilarnya berhiasan Candi Laras yang lebih besar dibandingkan dengan hiasan yang ada pada bagian atas pagar halaman masjid.

b) Gapura C

Gapura ini merupakan jalan masuk ke dalam kompleks makam yang terletak di sebelah kanan jalan kecil di antara gapura "A" dan gapura "D". Gapura "C" berbentuk paduraksa. Di bagian kaki depan terdapat hiasan motif daun dan bunga-bunga dan di bagian atas terdapat hiasan daun ikal. Di kedua sisi samping gapura terdapat pilar berhias rosetta. Di kiri dan kanan gapura terdapat tembok rendah yang berhiasan Candi Laras.

c) Gapura D

Untuk memasuki halaman pada kompleks sebelah utara setelah melewati gerbang atau gapura "A" selanjutnya melewati Gapura "D". Gapura ini berbentuk paduraksa. Hiasan pada gapura ini hanya ada di bagian muka dengan motif daun dan bunga. Di bagian atas pintu terdapat hiasan bermotif "kawung", motif berbentuk huruf "T" dan "M" yang berombak. Bagian bawah gapura memiliki bentuk agak menonjol dengan relief burung merak yang sangat bagus bagian ekornya. Di atas burung merak ini terdapat singa dengan posisi setengah duduk, kaki terlipat ke timur, dan gigi yang terlihat. Pada setiap sudut samping gapura yang mengarah ke luar

terdapat relief yang menyerupai garuda. Di kiri dan kanan gapura terdapat garis-garis yang menyerupai bulu dengan ukuran dan jumlah yang tidak sama. Di bagian puncak tampak seperti bentuk garuda dengan mahkota yang tinggi dalam keadaan sedang terbang. Bagian belakang gapura ini berhiasan relung dan bagian atasnya terdapat bentuk mulut dengan setangkai bunga.

3. Kompleks Bagian Barat Masjid

a) Gapura E

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa di situs Sendang Duwur ini memiliki beberapa gapura, yang dimana di kompleks bagian barat ini hanya memiliki satu gapura saja. Namun gapura tersebut cukup unik, yaitu gapura yang berbentuk paduraksa yang memiliki sayap. Keliling pintu di bagian depan berhias lengkung kalamerga, lengkungan ini berakhir di kedua sisi. Di bagian kepala terdapat seekor kijang yang kepalanya menoleh ke luar. Di kedua sisi atas pintu terdapat hiasan binatang yang menyerupai kepala kala/raksasa (motif makara) yang terlihat menggantung dari sudut atas pintu. Di bawah kedua kepala kijang terdapat serupa perdu. Pada kedua sisi jalan masuk (lorong) gapura itu berhiasan naga bermahkota dengan mulut kalanaga ternganga. Hiasan di atas kepala kala berbentuk arabeska yang simetris (menyerupai alar) dan semacam tumbuh-tumbuhan.

Pada puncak gapura terdapat semacam perdu yang keluar dari batu karang. Di kedua sisi puncak gapura terlukis gedung pada sebuah teras. Pada kedua sisi sayap gapura terlukis bulu-bulu sayap tersebut. Bagian sayap bersiapkan buntalan (garis berlekuk). Hiasan ini juga terdapat di bagian puncak gapura. Hiasan di bagian belakang gapura tidak seindah hiasan di

bagian depan. Bagian sayap hanya memiliki hiasan berupa garis (bukan menyerupai bulu). Demikian juga hiasan pada bagian puncaknya hanya berupa pola bergaris dari tumbuh-tumbuhan tertentu, juga terdapat hiasan geometris dan daun-daunan serta hiasan gedung dengan atap tumpang. Tinggi gapura seluruhnya 5,125 meter, lebar sayap 5 meter, tinggi pintu masuk 1,80 meter, lebar 0,75 meter, panjang/tebal gapura 3,75 meter.

4. Makam-makam

Di kompleks bagian barat masjid ini terdapat makam-makam yang merupakan makam tua dan ada pula makam yang tergolong baru. Diantara makam tua di kompleks ini salah satunya adalah makam Kyai Samsuddin, yang dimana makam ini tanpa tanggal dan tahun namun terdapat inskripsi surat Yasin dan Al-Qur'an, sedangkan makam yang lainnya tidak ada inskripsi apapun. Dan di kompleks ini juga terdapat pendopo yang berteras. Bagian tengah pendopo ini terdapat makam keturunan Sunan Sendang, terutama Ratu Pembayun sekeluarga. Bentuk makam sederhana tanpa hiasan. Di pendopo ini terdapat juga makam anak Pangeran Pembayun yang memiliki hiasan lingkaran sinar di sebelah makamnya.

5. Makam Sunan Sendang (Raden Nur Rahmat)

Makam utama pada kompleks bangunan masjid dan makam Sendang Duwur ini adalah makam Raden Nur Rahmat atau yang sering disebut dengan Sunan Sendang. Sunan Sendang atau Raden Nur Rahmat diyakini oleh masyarakat sebagai seorang ulama yang telah menyebarkan agama Islam di daerah Lamongan khususnya daerah Sendang Duwur. Atas jasanya tersebut

beliau dimakamkan di tempat yang dianggap suci atau keramat oleh masyarakat setempat, yaitu di puncak Sendang Duwur. Di dalam gedung ini terdapat teras bersusun (berundak) berukuran 3,75×3,75 meter yang tersusun dari batu yang berhias relief bermotif tumbuh-tumbuhan. Bangunan makam Sunan Sendang yaitu berbentuk cungkup yang terdiri dari sirap. Pada puncak cungkup terdapat "mustaka" yang terbuat dari tembaga berbentuk genta. Suasana di dalam cungkup begitu gelap, tidak seperti cungkup-cungkup Islam yang lain sehingga memberikan kesan suasana sakral. Makam itu sendiri terbuat dari batu keras dengan kelambu.

A. Dekorasi atau Ragam Hias

Ragam hias merupakan komponen di dalam seni yang tujuannya ialah sebagai hiasan, baik untuk tujuan spiritual maupun material. Ragam hias memuat nilai simbolik yang ada hubungannya dengan pandangan hidup ke depan dan kepercayaan dari seorang seniman sehingga bangunan yang terdapat ragam hias itu lebih mempunyai makna lebih tinggi (Fitri, 2016). Pada situs Sendang Duwur terdapat relief-relief pada bangunannya, dimana relief tersebut berada di masjid, gapura, dan juga makam yang ada disana.

1. Masjid

Pintu tengah masjid Sendang Duwur berhiasan lengkung makara di atasnya atau kerttimukha yang biasa terdapat di atas pintu candi (sebenarnya hal ini tidak sejalan dengan bangunan suci islam). Sedangkan pintu itu sendiri berhiasan motif daun dan lotus yang merupakan hiasan yang penting dalam bangunan suci Hindu.

Lotus yang terdapat di beberapa bagian masjid merupakan pengaruh dari Hindu, bukan dari Islam. Namun panil-panilnya dengan penampang segi

enam yang runcing yang pinggirannya menyerupai tali yang dianyam merupakan pola seni Islam. Motif ini terdapat pada masjid-masjid di Persia dan India pada zaman raja-raja Islam Mongol. Penampang geometris dengan hiasan bidang rosetta juga merupakan ragam hias Islam. Hiasan seperti ini juga terdapat di masjid Mantingan, Giri dan masih tetap digunakan untuk menghias lembaran pinggiran kitab suci Islam. Dalam kompleks Sendang Duwur unsur lotus dalam hiasan sangat menonjol (hiasan lotus mendominasi seluruh hiasan yang ada di kompleks). Dalam keyakinan Hindu, lotus dianggap dalam ikonografi. Selain sebagai lambang (sumber) air, lotus juga merupakan lambang yang memperkuat, membantu, mendasari kehidupan secara magis. Sedangkan hiasan motif tali yang merupakan batas panil hiasan tali dapat dikembalikan pada motif hiasan zaman Megalitikum seperti terdapat pada pandosa dari Padaringan, Bondowoso.

Pada bidang mimbar lain terdapat hiasan motif daun dan lotus yang dominan, seperti pada lengkung, tangan, dan kaki. Hiasan lotus pada mimbar ini lebih melambangkan Padma sebagai sumber kehidupan, disamping sebagai lambang sumber air. Menurut kepercayaan Hindu, di dalam Padma terdapat sekeping bagian yang menjadi dasar bagi alam semesta. Hiasan mimbar berupa lotus yang merupakan lambang air sedangkan pada altar lambang tersebut diwujudkan dengan tikar rumput kusa sebagai tempat duduk dewa. Oleh karena itu, asana pada patung-patung dewa hampir selalu bermotif teratai sebagai hiasannya (padmasana).

2. Gapura Bentar

Hiasan yang terdapat pada gapura bentar (gapura "D" dan "G") tidak banyak. Hanya terdapat panil-panil

pada kakinya. Sedangkan pada gapura "D" terdapat garis-garis lurus yang berakhir pada suatu tonjolan (tidak demikian pada gapura "G"). Dalam hal ini tidak ada hubungan antara hiasan dengan konsep kepercayaan yang ada. Hiasan hanya sebagai pengisi bidang kosong (Wiandik, 2014).

3. Gapura Paduraksa

Pada gapura paduraksa yang berada di Sendang Duwur terdapat banyak ornamen dan juga motif-motif yang di dalamnya memiliki makna-makna tertentu dari kepercayaan masyarakat zaman dulu. Menurut (Fitri, 2016) adapun relief-relief tersebut sebagai berikut:

1. Hiasan sayap pada paduraksa merupakan hubungan dengan kepercayaan Hindu. Terkait dengan cerita Garudeya bahwa tentang kebaktian kepada orang tua dan pelepasan dalam perbudakan.
2. Terdapat motif pohon kalpataru dalam Hindu menyebutnya sebagai pohon hayat, sedangkan dalam Islam disebut pohon "Syajarotul khuldi" yang berada di Sidrotul Muntaha. Bahwa pohon tersebut mempunyai makna pohon yang dapat memberikan segala keinginan.
3. Hiasan motif burung merak yang merupakan sebuah pendarmaan raja pertama Majapahit (Kertarajasa) dewa perang skanda atau kartikeya, putera Siwa dan Parwati.

4. Motif Kala-Makara

- Kala memiliki arti raksasa yang menakutkan. Kala tersebut berada pada bagian atas pintu masuk tangga bangunan gapura Paduraksa, berbentuk mulut raksasa terbuka tanpa rahang bawah.
- Makara memiliki arti wujud binatang yang digambarkan dengan berbagai macam campuran bentuk

gajah, buaya, naga dan ikan. Makara ini terdapat di kanan dan kiri tangga pada pintu masuk gapura paduraksa. Makara mempunyai makna keselamatan. Untuk makara yang berada di kompleks cagar budaya Sendang Duwur ini ialah berbentuk buaya

Hiasan Kala-Makara merupakan dua kekuatan yang ada di alam. Kala sebagai kekuatan atas (kekuatan matahari) dan makara sebagai kekuatan di bawah (bumi). Kala-makara pada umumnya sengaja digunakan sebagai penjaga kesucian kompleks bangunan itu sendiri. Karena bentuknya yang menyeramkan yaitu yang berupa kepala raksasa yang sedang menyeringai, maka diharapkan dapat menakuti roh-roh jahat yang akan memasuki kompleks bangunan tersebut.

4. Motif singa bersayap pada umumnya melambangkan matahari, keperkasaan, pelindung terhadap pengaruh jahat dan pembebasan. Dalam peradaban kuno singa digunakan sebagai lambang kemaharajaan dan dalam kesenian Islam singa dikenal sebagai pelindung terhadap bahaya dan roh jahat.
5. Motif kepala kijang dengan disertai adanya lengkungan garis yang menandakan penghormatan bagi pahlawan atau orang besar yang berada di wilayah tersebut.
6. Motif ular naga mengandung makna sebagai kekuasaan, kesaktian, pelindung dan kesejahteraan bumi. Dalam kepercayaan Hindu bentuk naga sudah ada sejak zaman kejayaan Majapahit.
7. Motif alam disini terdapat bentuk flora atau sulur-suluran yang sangat rumit tapi luwes, indah dan laras antar satu bagian dengan bagian

yang lain tidak sama tapi saling berhubungan sehingga nampak menghias dan memperindah bidang. Kemudian selain itu juga terdapat motif lingkup pepohonan yang rindang, hiasan lingkungan tempat tinggal (rumah) dan gunung.

8. Motif karang bintulu adalah sebuah kombinasi hiasan berupa mata tunggal sebagai pemusatan pikiran. Kemudian dengan adanya pra Islam di tempat tersebut sedemikian rupa dengan berjalannya waktu sehingga nampak seperti hiasan bunga dan daun-daunan.

5. Bangunan Makam

Makam yang terpenting adalah makam Sunan Sendang, ditinjau dari nilainya dan juga hiasannya. Makam ini terletak dalam sebuah cungkup yang tertutup dan dianggap keramat, maka tidak sembarang orang dan sembarang waktu dapat masuk ke makam tersebut.

a. Cungkup

Cungkup yang mempunyai hiasan terdapat pada jenjang masuk dan bagian muka dari pondasi tersebut. Hiasan pada jenjang pintu masuk berupa motif bunga dan daun dengan hiasan bergelung seperti tanda tanya terbalik di bagian tengahnya. Sedangkan di bagian dasar dari jenjang masuk arah ke luar terdapat hiasan dengan penampang geometris yang merupakan motif hiasan Indonesia asli.

Hiasan pada pintu masuk berupa panil-panil persegi enam dengan hiasan motif bunga dan daun yang merupakan unsur kebudayaan Islam. Batas panil ini tidak berbentuk hiasan tali seperti pada pintu masjid yang lama. Pada pondasinya terdapat panil persegi enam dan juga terdapat bentuk kala yang digayakan dalam rangkaian pohon dan daun, serta terdapat pula hiasan sayap. Pada bagian ini juga terdapat hiasan karangan daun yang berbentuk hati

yang merupakan ciri seni Islam. Pada pinggir bawah atau atas dari pondasi ini terdapat hiasan karangan daun dan motif tumpal pengaruh Indonesia asli (Wiandik, 2014)

Tidak ada cungkup lain yang penting ditinjau dari seni bangunan maupun hiasannya. Cungkup-cungkup yang lain berbentuk pendapa yang terbuka tanpa hiasan kecuali pada tiang-tiang kayunya yang didekap ompak pada tiap sisi, berhiaskan sebuah motif tumpal dengan diisi motif daun sekedar pengisi bidang.

b. Makam

Makam merupakan suatu benda penghormatan kepada seseorang yang telah meninggal dunia. Ditinjau dari segi nilai dan ragam hiasnya, makam ini terlihat sangat menarik, unik dan diagungkan oleh masyarakat Desa Sendang Duwur. Makna simbol-simbol antara lain yaitu:

- Nisan relief motif simbol matahari yang melambangkan kerajaan Majapahit.
- Pada pondasi makam terdapat motif kala yang digayakan dalam rangkaian pohon dan bunga, serta di sampingnya terdapat hiasan sayap yang mengembang.
- Nisan yang berisi sifat-sifat yang ada di dalam Al Qur'an, terkadang ada juga yang berisi nama dengan menggunakan huruf Arab. Hal ini merupakan pengaruh unsur budaya dari Islam.
- Hiasan yang terbuat dari pahatan kayu berbentuk bulan sabit dengan ukiran angka tahun berhuruf aksara Jawa di tengahnya yang terbaca 7051 atau menunjukkan angka tahun 1507 saka (1585 Masehi) yaitu tahun meninggalnya Raden Nur Rahmat.
- Motif keris yang terdapat di dinding makam Raden Nur Rahmat yang memiliki makna simbol budaya

dengan kekuatan magis sehingga dapat digunakan sebagai benda pelengkap sesajian. Keris juga dianggap sebagai pustaka, khususnya di masyarakat Jawa. Keris tersebar pada wilayah lingkup masyarakat yang pernah terpengaruh oleh kerajaan Majapahit.

Dari makam-makam Islam tertua dapat dilihat adanya dua bentuk makam. Yaitu buatan asing dan buatan Indonesia. Yang paling menonjol dalam makam buatan asing adalah nisan dengan tulisan Arab yang berisi sifat-sifat sakral seperti ayat dari Al-Qur'an. Kadang juga hanya berisi nama. Beberapa nisan di Sendang Duwur terdapat tulisan "HU" yang mungkin kependekan dari "Allah Hu Ahad" (kata tersebut berarti Dia yang bersifat Esa). Jadi kata "HU" berhubungan dengan filsafat ke-Esaan Tuhan.

Dalam hal ini Bernet Kempers menyatakan bahwa pemujaan arwah leluhur, pada zaman megalitik segi-segi materiilnya digambarkan dalam bentuk menhir. Menhir kemudian menjadi prototipe batu-batu prasasti, juga berfungsi sebagai gejala pendahuluan dalam pembuatan patung-patung leluhur, patung dewa-dewa dan lingga pada zaman Hindu. Pada periode berikutnya tradisi pembuatan instrumen ritual itu berlanjut dalam bentuk batu-batu nisan pada makam-makam Islam dalam jenis ini termasuk batu nisan pada makam Sunan Sendang Duwur dengan motif tumpal sebagai pengaruh dari unsur Indonesia asli (Wiandik, 2014).

Arti Penting Situs Sendang Duwur bagi Studi Sejarah Islamisasi di Nusantara/Jawa

Islamisasi adalah proses konvensi masyarakat menjadi Islam. Dalam penggunaan kontemporer mungkin

mengacu pada pengenalan dirasakan dari sistem sosial dan politik Islam di masyarakat dengan latar belakang sosial dan politik pribumi yang berbeda (Wikipedia, 2017). Situs Sendang Duwur merupakan perpaduan Hindu-Buddha dan Islam. Sunan Sendang Duwur atau Raden Nur Rahmat yang beragama Islam datang ke daerah Sendang Duwur. Ketika itu masyarakat masih menganut agama Hindu-Buddha. Raden Nur Rahmat melakukan strategi penyebaran Islam ke daerah tersebut dengan menyelaraskan serta memasukkan kebijakan atau aturan Islam dalam kehidupan masyarakat. Sehingga masyarakat dapat menerima Islam tanpa menolak secara mentah-mentah. Sendang Duwur menjadi cerminan adanya keberagaman, sikap toleransi, cara beradaptasi dan kerukunan antarumat beragama (Panjebarsemangat, 2015). Raden Nur Rahmat memiliki hubungan dengan Sunan Drajat dan Sunan Kalijaga dalam pembangunan masjid. Kedua sunan ini menyarankan dan memerintahkan Raden Nur Rahmat untuk pergi ke Ratu Kalinyamat di Demak Bintoro dalam meminta bantuan pembangunan masjid.

Masjid ini memiliki candrasengkala kuno perpaduan dari bahasa Arab, Latin, dan Jawa. Masjid Sendang Duwur merupakan jejak peninggalan dakwah kultural Sunan Sendang Duwur dengan gaya arsitektur yang berakulturasi antara vernacular tradisi Jawa dengan Hindu. Masjid Sendang Duwur memiliki empat soko guru yang menyanggah bangunan masjid dan menampilkan bangunan khas vernacular daerah Jawa. Mustaka pada atap masjid bertumpang tiga mirip meru pada bangunan Hindu yang berfungsi sebagai penutup celah yang ada pada ujung atap agar air hujan tidak masuk ke dalam masjid serta

menguatkan ujung atap. Dalam filosofi orang Jawa bahwa meru sebagai gunung merupakan tempat yang tinggi dan disakralkan sebagai simbol dari sesuatu yang bernilai magis dan tempat tinggal dewa dan nilai-nilai Islam bermakna hakekat, syariat dan ma'rifat. Mihrab masjid berbentuk lengkungan kala-makara seperti candi. Mimbar masjid berukiran Jepara dengan bentuk florish dan bunga teratai. Gapura masjid berbentuk tugu bentar mengingatkan pada bentuk bangunan kori pada kedaton di kompleks Kerajaan Hindu. Di serambi masjid terdapat candrasengkala tulisan Jawa pada sebuah papan kayu yang berbunyi: *Gurhaning Sarira Tirta Hayu* (1483 S=1561 M) (Siswayanti, 2018). Pada penyebaran Islam di Jawa, masjid menjadi sarana penting dalam syiar. Masjid menjadi wadah akulturasi dua unsur kebudayaan penyebaran Islam yaitu ajaran Islam dan kebudayaan masyarakat setempat.

Tidak mengherankan bahwa arsitektur dari Masjid Sendang Duwur menggunakan gaya tradisional yang cenderung bernuansa Hinduisme. Kontak interaksi penyebaran Islam oleh Raden Nur Rahmat dengan masyarakat setempat berakibat munculnya kontak budaya atau akulturasi tradisi-budaya Hindu dengan nilai-nilai Islam di masjid Sendang Duwur. Masjid Sendang Duwur beberapa kali direnovasi. Sekitar tahun 1851, masjid ini direnovasi dengan inisiatif serta biaya swadaya masyarakat setempat. Masyarakat melakukan gotong royong dan kerjasama dalam melakukan renovasi ini. Renovasi ini tetap mempertahankan desain bangunan aslinya. Namun untuk atap sirap diganti dengan genteng dan tiang soko guru dari kayu jati diganti dengan beton. Empat soko guru tersebut merupakan simbol adanya pengaruh

kekuatan yang berasal dari empat penjuru mata angin. Saka guru juga melambangkan kesatuan atau kegotongroyongan masyarakat Indonesia. Akulturasi budaya juga terlihat pada pemakaian bedug. Pada masjid Sendang Duwur bedug difungsikan sebagai penanda waktu sholat. Pada masyarakat Jawa bedug menjadi salah satu seni karawitan dalam seperangkat gamelan. Untuk umat Hindu-Buddha bedug digunakan sebagai seni tabuhan dan seni tambur pada ritual keagamaan. Secara umum masjid Jawa memiliki gerbang untuk memisahkan daerah suci dan kotor. Masjid Sendang Duwur ini memakai ciri khas masjid klasik Jawa. Hal ini ditandai dengan adanya gapura bentar dan paduraksa bersayap.

Tahun 1919 Kepala Dinas Arkeologi Belanda diperintahkan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk datang dan merenovasi masjid Sendang Duwur dengan dana swadaya masyarakat setempat. Tahun 1920 juga dilakukan renovasi terhadap masjid Sendang Duwur. Untuk mengabadikan perenovasian masjid atas swadaya masyarakat, maka di tiga pintu masjid dituliskan angka tahun 1920. Angka tersebut bewarna kuning dipahat pada kayu. Angka tersebut ditulis dengan tiga aksara yang berbeda, yaitu pintu sebelah kiri aksara latin, pintu bagian tengah angka Arab, dan pintu sebelah kanan aksara Jawa (Siswayanti, 2018).

C. Kesimpulan

Bertitik tolak pada apa yang telah

Daftar Referensi

Anderson, B. (2001). *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: INSIST & Pustaka Pelajar.